

## Pengaruh Pendidikan Dan Kepemilikan Saham Dewan Komisaris Dalam Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Ferdyan Wana Saputra, Bonaventura Hendrawan Maranata, Stefanus  
Kenny, Samantha Raharjo

### ABSTRAK

**Latar belakang :** Dewan komisaris merupakan elemen kunci dari tata kelola perusahaan yang responsif terhadap fungsi-fungsi dasar yang ditugaskan kepadanya seperti mengawasi dan memantau, menghindari perilaku oportunistik serta memberikan saran dalam keputusan ditingkat manajemen untuk meningkatkan kinerja bisnis perusahaan. Kasus kecurangan terus terjadi dalam jangka waktu 10 tahun terakhir semenjak aturan Sarbanes Oxley Act (SOX) disahkan pada tahun 2002.

**Tujuan :** Untuk menganalisis pengaruh pendidikan dan kepemilikan saham dewan komisaris terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

**Metode :** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode regresi logistik dengan menggunakan data seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

**Hasil :** Semua data dalam penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik dan terdistribusi secara normal. Variabel pendidikan komisaris memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Simpulan :** Pendidikan komisaris memiliki pengaruh dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan sedangkan kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan selama tahun 2018-2020.

**Kata Kunci :** Pendidikan Komisaris, Kepemilikan Saham, Kecurangan

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Mereka juga mempunyai peran penting dalam insiden kegiatan kecurangan yang ada dalam perusahaan (Hambrick, 2015). Adanya kecurangan laporan keuangan menunjukkan ketidakefektifan dalam melakukan tindakan pengawasan yang baik. Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan akuntansi yang mengakibatkan penghapusan data dan fakta material dalam laporan keuangan dengan tujuan menipu pembaca laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dibuat tidak memenuhi prinsip standar akuntansi yang berlaku di Indonesia (IAI, 2012). Berdasarkan data ACFE tahun 2020 bahwa kecurangan yang terjadi pada tahun 2020 sebesar 2.504 kasus yang terdapat di 125 negara dunia dengan total kerugian US 3,6 miliar dollar. Kasus kecurangan ini meningkat dibanding periode sebelumnya. Kerugian yang paling besar di akibatkan kasus kecurangan laporan keuangan dengan jumlah US 954 ribu dollar. Indonesia merupakan negara paling banyak jumlah kasus kecurangan yang terjadi selama tahun 2020 sebanyak 36

kasus (ACFE, 2020). Kasus PT. Jiwasraya mengejutkan publik pada tahun 2020 bahwa perusahaan melakukan rekayasa akuntansi pada laporan keuangan tahun 2017. Perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar Rp. 360 miliar namun tidak melakukan pencadangan sesuai aturan sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai aturan maka Jiwasraya mengalami kerugian.

Fungsi komisaris sangat penting dalam perusahaan berkaca pada peristiwa manipulasi laporan keuangan yang telah terjadi. Dewan komisaris merupakan elemen kunci dari tata kelola perusahaan yang komposisinya harus responsif terhadap fungsi-fungsi dasar yang ditugaskan kepadanya seperti mengawasi dan memantau, menghindari perilaku oportunistik serta memberikan saran dalam keputusan ditingkat manajemen untuk meningkatkan kinerja bisnis perusahaan (Cavaco et al., 2017). Menurut UU Perseroan Terbatas No 40 Tahun 2007 dikatakan bahwa Indonesia menggunakan sistem *two tier* dikarenakan sistem organ tertinggi dipisahkan antara fungsi pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Direksi akan melakukan tindakan pengelolaan kinerja perusahaan dan komisaris

akan melakukan tindakan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan.

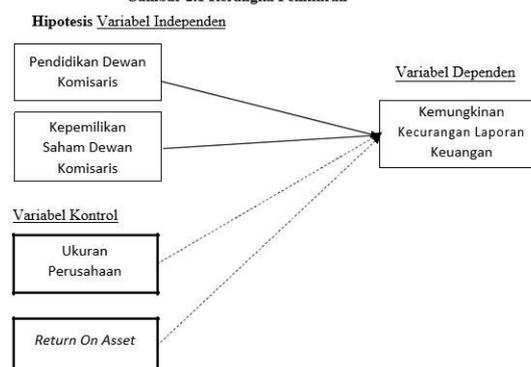
Pada penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi hasil penelitian diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Huang (2012) bahwa kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan tidak dikaitkan oleh karakteristik dewan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cumming (2015) dan Chen (2017) bahwa karakteristik dewan dapat mengurangi tingkat kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Menurut Suhardjanto (2012) bahwa pengetahuan bisnis yang dimiliki oleh dewan komisaris diperoleh dari pendidikan yang telah ia jalani selama hidupnya. Penelitian tentang pendidikan dewan komisaris dalam tindakan kecurangan dilakukan oleh Abdullah (2018) menunjukkan bahwa pendidikan dewan komisaris bisa membuat perusahaan bisa mengurangi kecurangan keuangan perusahaan. Dalam tata kelola perusahaan, dewan komisaris mewakili peran mendasar dalam pengambilan keputusan dan merupakan mekanisme tata kelola penting yang secara langsung memonitor para manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan saham oleh dewan komisaris membuat secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada perusahaan yang bersangkutan.

#### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Komisaris sebagai perwakilan prinsipal menginginkan laporan keuangan yang dihasilkan oleh direksi itu berkualitas, andal, jujur dan dapat dipercaya. Direksi sebagai pemimpin tim manajemen puncak punya lebih banyak insentif dan lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan perusahaan karena ia yang menyajikan laporan keuangan dan dapat merekayasa laporan keuangan tersebut agar terlihat bagus demi mewujudkan keinginan prinsipal (Chin et al., 2013). Dewan komisaris

perusahaan harus memiliki pendidikan yang tinggi dikarenakan bertugas mengevaluasi, memberi nasihat dan saran pada direksi. Dewan komisaris yang ikut aktif dalam kepemilikan saham juga mempunyai peran penting dalam tingkat kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris yang memiliki proporsi saham pada perusahaan memiliki insentif yang kuat untuk secara aktif memantau dan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melindungi investasi mereka yang signifikan agar menghasilkan kinerja keuangan dan laporan keuangan yang berkualitas (Ali,2008). Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka rerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat diringkas dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran



#### **Pengaruh Pendidikan Komisaris Dengan Kecurangan Laporan Keuangan**

Wawasan dan pemahaman bisnis yang terdapat pada dewan komisaris terkait laporan keuangan dipengaruhi dari pendidikan yang sudah ia tempuh pada saat itu (Suharjanto,2012). Keterampilan dan keahlian keuangan akan meningkat ketika kita memiliki wawasan, ilmu dan pemahaman yang baik dalam mengatur bisnis dan pengambilan keputusan yang penting. Pendidikan yang tinggi dapat membuat komisaris melakukan pengawasan yang efektif dan penilaian kinerja yang dilakukan oleh manajemen sehingga mengurangi kecurangan laporan keuangan. Studi yang dilakukan Cumming (2015) dan Abdullah (2018) bahwa pendidikan dewan komisaris mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1 : Pendidikan komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

### Pengaruh Kepemilikan Saham Dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham selaku prinsipal dengan manajer selaku agen perusahaan. Mekanisme pemantauan yang efektif dapat meningkatkan penyelarasan kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku oportunistik yang dihasilkan dari konflik kepentingan. Pengawasan terhadap keputusan manajer menjadi penting untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham dewan komisaris dilindungi, dan untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan andal dan lengkap. Dengan terlibatnya dewan komisaris dalam kepemilikan saham perusahaan dapat mengurangi kesempatan dan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan, ikut berpartisipasi dalam mengurangi tekanan keuangan pada direksi yang dapat membuat laporan keuangan yang curang. Studi yang dilakukan oleh Alves (2012) bahwa kepemilikan saham dewan komisaris dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan.

H2 : Kepemilikan saham komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

### METODE PENELITIAN

#### Sampel dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang mendapat notifikasi khusus dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 yang akan memberi gambaran terkini terkait variabel-variabel yang akan diteliti. Tabel 1 menyajikan pemilihan sampel sesuai dengan klasifikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 1 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Total
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek	700

Indonesia	
2. Perusahaan yang tidak mendapat notifikasi khusus dari Bursa Efek Indonesia	(551)
<b>Jumlah Sampel Penelitian</b>	<b>149</b>

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

### Pengukuran Variabel dan Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis H1 dan H2, yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi :

$$\text{Kecurangan Laporan Keuangan} = \alpha + \beta_1 \text{Pendidikan} + \beta_2 \text{Kep.Saham} + e$$

Pengukuran kemungkinan kecurangan laporan keuangan menggunakan kode dummy yaitu kode 1 (diduga ada curang) dan kode 0 (tidak ada curang). Kode ini akan digunakan pada data perusahaan yang mendapat notifikasi khusus dari Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian. Pengukuran pendidikan dewan komisaris memakai memakai rata-rata total pendidikan terakhir yang sudah dijalani selama hidupnya dimana :

- Pendidikan S1 = 16 tahun
- Pendidikan S2 = 18 tahun
- Pendidikan S3 = 22 tahun

Menurut peraturan OJK No. 11 tahun 2017 mengatakan bahwa dewan komisaris atau direksi perusahaan diperbolehkan untuk memiliki saham pada perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan saham dewan komisaris dihitung melalui persentase proporsi saham yang dimiliki oleh dewan komisaris pada suatu perusahaan. Pada variabel kontrol terdapat ukuran perusahaan dan return on asset. Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan total kekayaan yang dinyatakan dalam satuan moneter dengan proksi logaritma natural total aset sedangkan return on asset diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. *Return on asset* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan

perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aset (Skousen, 2009).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas uji multikolinearitas.

#### Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat disimpulkan untuk nilai VIF untuk tiap variabel menunjukkan nilai VIF untuk semua variabel kurang dari 10 dan nilai tolerance di atas 0,1 yang artinya tidak mengalami masalah multikolinearitas.

### Pengujian Hipotesis

#### Pengaruh Pendidikan Komisaris Dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis didalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Nilai rata-rata pendidikan komisaris tersebut mencerminkan tingkat yang baik karena berada diatas benchmark yang telah ditetapkan, yaitu minimum sebesar 13,667. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel pendidikan komisaris adalah sebesar 0,012 yang lebih kecil dari tingkat kepercayaan dengan  $\alpha = 5\%$ , berarti bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima dengan arah negatif, yaitu bahwa pendidikan komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pendidikan yang tinggi membuat seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih banyak sehingga mereka akan berpikir lebih maju dan kritis dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasehat serta saran terhadap kinerja direksi dalam menyajikan laporan keuangan. Dengan pendidikan komisaris yang tinggi, ia dapat melakukan penilaian laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen secara ketat agar menghasilkan laporan keuangan yang bagus sesuai tujuan dan keinginan prinsipal yang berdampak baik untuk masa depan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cumming (2015) dan Abdullah (2018) bahwa pendidikan dewan komisaris dapat mengurangi

kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

#### Pengaruh Kepemilikan Saham Dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan saham dalam statistik deskriptif memiliki nilai rata-rata sebesar 0,069. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,069. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel kepemilikan saham komisaris adalah sebesar 0,09 yang lebih besar dari tingkat kepercayaan dengan  $\alpha = 5\%$  berarti bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak diterima dengan arah negatif, yaitu bahwa pendidikan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Mahesarani (2016) menjelaskan bahwa kepemilikan saham dewan komisaris tidak memiliki hubungan secara negatif pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tidak semua dewan komisaris memiliki jumlah saham mayoritas pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Jika persentase kepemilikan saham dewan komisaris pada sebuah perusahaan hanya sedikit, maka ia tidak punya kendali besar dalam mengawasi dan mengatur kinerja direksi dalam penyajian laporan keuangan. Ia cenderung hanya menjalankan tugas formalitasnya dalam melakukan pengawasan dan memberi nasehat saran yang baik.

### Keterbatasan dan Saran

#### Keterbatasan

Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu :

- Adanya tingkat objektivitas yang rendah dalam memaknai informasi tentang karakteristik dewan komisaris seperti pendidikan dan pengalaman dewan komisaris pada laporan tahunan perusahaan menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan tiap peneliti memiliki perbedaan tingkat objektivitas dalam menilai dan menghitung data karakteristik dewan komisaris yang ada dan tidak tiap perusahaan menampilkan informasi karakteristik

dewan komisaris dalam laporan tahunannya.

### Saran

Saran yang harus dilakukan bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya yaitu :

- Peneliti harus memiliki tingkat objektivitas yang tinggi dalam melakukan pengumpulan data, penilaian atas data tentang informasi karakteristik dewan komisaris berdasarkan referensi yang sudah ada agar tidak mudah ragu dalam menetapkan penilaian data dan perhitungan data informasi karakteristik dewan komisaris dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Roshima Said. 2018. "*The Influence of Corporate Governance and Human Governance towards Corporate Financial Crime: A Conceptual Paper*".

ACFE. (2016). Report to Nations. Association of Certified *Fraud* Examiners. Austin

Chin, M.K., Hambrick, D.C., Trevino, L.K., 2013. Political ideologies of ceos the influence of executives' values on corporate social responsibility. *Adm. Sci. Q.* 58, 197e232.

Hambrick, D.C., Misangyi, V.F., Park, C.A., 2015. The quad model for identifying a corporate director's potential for effective monitoring: toward a new theory of board sufficiency. *Acad. Manag. Rev.* 40, 323e344.

Huang, H.W., Rose-Green, E., Lee, C.C., 2012. CEO age and financial reporting quality. *Account. Horizons* 26, 725e740.

Indonesia. Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas, UU No. 40 tahun 2007, LN No. 106 Tahun 2007, TLN No. 4756

Suhardjanto, D. 2012. "Peran *Corporate Governance* Dalam Praktik *Risk Disclosure* Pada Perbankan Indonesia". *Jurnal akuntansi dan auditing*. Vol 9. No 1. Hal 1-96